



**UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN  
NATURALIS ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI  
PENERAPAN *OUTDOOR LEARNING* DI PAUD  
AISYIYAH KASIH IBU KECAMATAN DUKUN  
KABUPATEN MAGELANG**

**SKRIPSI**

**Disusun Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan  
Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh:**

**Linda Eka Rahmawati**

**1601414076**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa keseluruhan isi dari skripsi yang saya ajukan dengan judul **”Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penerapan *Outdoor Learning* di PAUD Aisyiyah Kasih Ibu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang”** tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, Oktober 2018



Linda Eka Rahmawati  
NIM. 1601414076

---

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Rabu

Tanggal : 26 September 2018.

Menyetujui,

Yang Mengajukan



Linda Eka Rahmawati  
NIM. 1601414076

Dosen Pembimbing



Neneng Tasuah, S.Pd, M.Pd  
NIP. 197801012006042001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PG PAUD FIP UNNES



  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi  
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 2 Oktober 2018



Dr. Edy Purwanto, M.Si.  
NIP. 196301211987031001

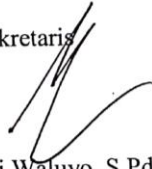
Penguji I



R. Agustinus Arum E.N, S.Pd, M.Sn.  
NIP. 198008282010121003


Panitia Ujian Skripsi,

Sekretaris



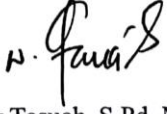
Edi Waluyo, S.Pd, M.Pd  
NIP. 197904252005011001

Penguji II



Edi Waluyo, S.Pd, M.Pd.  
NIP. 197904252005011001

Penguji III



Neneng Tasuah, S.Pd, M.Pd  
NIP. 197801012006042001



UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Q.S Al-Insyirah : 5).
- “Cintai, jaga dan hargailah alam, maka alam akan memberi lebih dari apa yang kita harapkan” (Penulis).

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak Lilik Daryanto dan Ibu Supriyanti tercinta, yang telah menjadi motivasi, semangat dan inspirasi, yang selalu memberikan dukungan serta do'a tiada henti untuk penulis.
2. Keluarga besarku yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
3. Semua sahabatku yang selalu menguatkan dan memberikan support.
4. Teman-temanku PG PAUD angkatan 2014 yang senantiasa menjadi teman seperjuangan dan penyemangat.
5. Jurusan PG PAUD serta almamaterku tercinta.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penerapan *Outdoor Learning* di PAUD Aisyiyah Kasih Ibu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi Strata 1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan motivasi selama masa perkuliahan.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Ibu Neneng Tasuah, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi tiada henti selama penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membagikan ilmu selama masa perkuliahan.
5. Ibu Rahmah Widiyanti selaku Pengelola PAUD Aisyiyah Kasih Ibu Kecamatan Dukun Magelang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.
6. Siswa dan siswi PAUD Aisyiyah Kasih Ibu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang atas waktu dan bantuannya.
7. Teman-teman tersayang jurusan PG-PAUD UNNES 2014.
8. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

**UNNES**

Semarang, Oktober 2018

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Linda Eka Rahmawati

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini.....	13
1. Hakikat Kecerdasan.....	13
2. Perkembangan Kecerdasan Anak Usia 4-5 Tahun.....	24
3. Kecerdasan Naturalis Anak Usia 4-5 Tahun.....	28
4. Indikator Kecerdasan Naturalis.....	33
B. Pembelajaran Luar Kelas ( <i>Outdoor Learning</i> ).....	36
1. Hakikat <i>Outdoor Learning</i> .....	36
2. Tujuan <i>Outdoor Learning</i> .....	41
3. Komponen-komponen <i>Outdoor Learning</i> .....	42
4. Pengelolaan Lingkungan Belajar <i>Outdoor</i> .....	46
C. Pendidikan Anak Usia Dini.....	48
1. Hakikat Anak Usia Dini.....	48
2. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini.....	49
3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.....	52
4. Karakteristik Anak Usia Dini.....	55

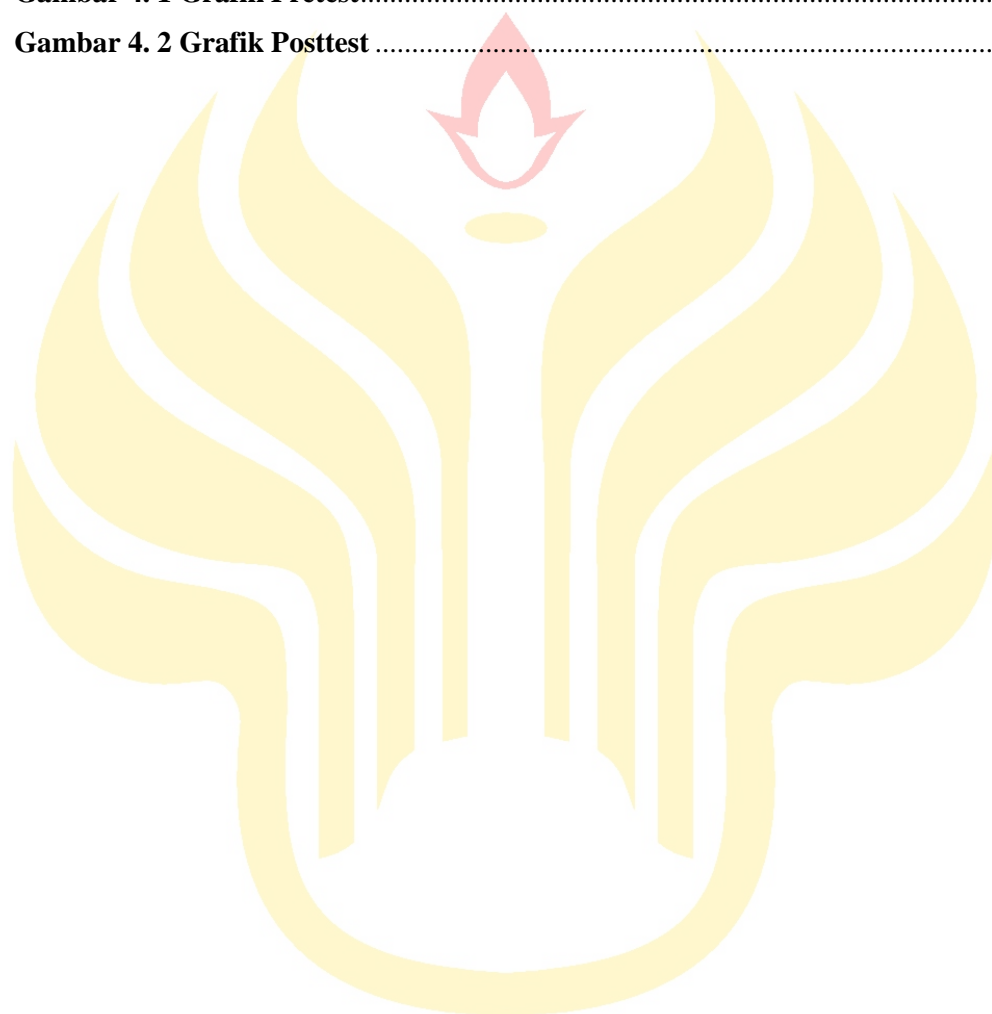
D. Jurnal Penelitian yang Relevan .....	59
E. Kerangka Berpikir .....	64
F. Hipotesis Penelitian .....	65
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>67</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	67
B. Variabel Penelitian .....	69
1. Variabel terikat ( <i>dependent</i> ) .....	69
2. Variabel bebas ( <i>independent</i> ) .....	69
C. Definisi Operasional Variabel .....	70
D. Subjek Penelitian .....	71
1. Populasi .....	71
2. Sampel .....	71
E. Teknik Pengumpulan Data .....	72
1. Observasi .....	72
2. Angket atau Kuesioner .....	74
F. Metode Analisis Instrumen .....	74
1. Analisis Validitas .....	74
2. Analisis Reliabilitas .....	79
G. Metode Analisis Data .....	80
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>82</b>
A. Gambaran Tempat Penelitian .....	82
B. Hasil Analisis Deskriptif .....	84
C. Hasil Uji Asumsi .....	88
1. Uji Normalitas .....	88
D. Uji Hipotesis .....	89
1. Uji Beda .....	90
2. Uji Peningkatan .....	92
E. Pembahasan .....	93
F. Keterbatasan Masalah .....	102
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2. 1 Sebaran Indikator Berbasis Kecerdasan Jamak</b> .....	17
<b>Tabel 2. 2 Kerangka Berpikir</b> .....	65
<b>Tabel 3. 1 Desain penelitian One Group Pretest-posttest Design</b> .....	68
<b>Tabel 3. 2 Hasil Uji Validitas</b> .....	76
<b>Tabel 3. 3 Uji Reliabilitas</b> .....	79
<b>Tabel 4. 1 Analisis Data Deskriptif</b> .....	85
<b>Tabel 4. 2 Kategorisasi Pretest Tingkat Kecerdasan Naturalis Anak</b> .....	86
<b>Tabel 4. 3 Kategorisasi Posttest Tingkat Kecerdasan Naturalis Anak</b> .....	87
<b>Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data</b> .....	89
<b>Tabel 4. 5 Hasil Uji Paired Sample t-Test</b> .....	90
<b>Tabel 4. 6 Hasil Mean Uji Hipotesis Paired Sample t-Test</b> .....	91
<b>Tabel 4. 7 Persentase Peningkatan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini</b> .....	92
<b>Tabel 4. 8 Treatment Penelitian</b> .....	97

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 4. 1 Grafik Pretest</b> .....	87
<b>Gambar 4. 2 Grafik Posttest</b> .....	88



# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Skripsi.....	111
Lampiran 2 Surat Izin Observasi.....	112
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	113
Lampiran 4 Surat Bukti Penelitian.....	114
Lampiran 5 Daftar Nama Responden Uji Validitas.....	115
Lampiran 6 Daftar Nama Responden Penelitian.....	116
Lampiran 7 Kisi-kisi Instrumen.....	117
Lampiran 8 Daftar Item Pernyataan Uji Validitas.....	120
Lampiran 9 Kuesioner Penelitian.....	123
Lampiran 10 Tabel Skor Uji Validitas.....	126
Lampiran 11 Hasil Skor Uji Validitas.....	127
Lampiran 12 Tabel Skor Pretest.....	131
Lampiran 13 Tabel Skor Posttest.....	132
Lampiran 14 Tabel Frequencies Pretest.....	133
Lampiran 15 Tabel Frequencies Posttest.....	134
Lampiran 16 Hasil Uji Normalitas.....	135
Lampiran 17 Hasil Uji Paired Sample T- Test.....	136
Lampiran 18 RPPH.....	137
Lampiran 19 Dokumentasi.....	161

## ABSTRAK

**Rahmawati, Linda Eka. 2018.** *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penerapan Outdoor Learning di PAUD Aisyiyah Kasih Ibu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Neneng Tasuah, S.Pd, M.Pd

Kecerdasan naturalis pada anak usia dini sangat penting dikembangkan untuk bekal hidup di masa yang akan datang. Pada masa ini anak akan lebih mudah menyerap rangsangan yang diterima dari lingkungan sekitar, oleh sebab itu kecerdasan naturalis anak sangat penting untuk di stimulus. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini adalah melalui penerapan *outdoor learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan peningkatan kecerdasan naturalis anak melalui penerapan *outdoor learning* pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Aisyiyah Kasih Ibu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode pendekatan *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi yang digunakan adalah semua siswa yang ada di PAUD Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Sampel yang digunakan adalah anak usia 4-5 tahun yang berada di kelas A1 dan A2 PAUD Aisyiyah Kasih Ibu sebanyak 30 anak. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sample*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner skala kecerdasan naturalis anak usia dini, sedangkan analisis data menggunakan metode *Paired Sample t-Test* dan teknik persentase.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *Paired Sample t-Test* diperoleh nilai  $-t \text{ tabel} > t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , yaitu  $(- 2.045 > - 12.966 \text{ atau } 12.966 > 2.045)$ , dengan nilai  $\text{Sig} = 0.000$  atau  $\text{Sig. (2-tailed)} < 0,05$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada kecerdasan naturalis anak usia dini di PAUD Aisyiyah Kasih Ibu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang setelah diterapkan *outdoor learning*.

**Kata Kunci:** metode *outdoor learning*, kecerdasan naturalis anak usia dini.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan secara universal dapat dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh dan penanaman nilai sosial dan budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat mempertahankan hidup dan kehidupan secara layak. Secara lebih sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam mengembangkan manusia. Kesadaran akan kebutuhan pendidikan kini cenderung meningkat. Menurut Muhadjir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sebagaimana dikutip dalam Yunita (2017), menyatakan bahwa:

“Dalam dua tahun pemerintah kabinet kerja, Kemdikbud meningkatkan angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 1,3 poin dari 68,9 pada 2014 menjadi 70,18 pada 2016. Kontribusi pendidikan dalam peningkatan IPM tersebut disebabkan oleh peningkatan rata-rata harapan lama sekolah dari 12,39 pada tahun 2014 menjadi 12,72 pada tahun 2016. Bila dihitung dari rata-rata seluruh penduduk usia dewasa, rata-rata lama sekolah meningkat dari 8,07 pada tahun 2012 menjadi 8,42 pada tahun 2016”

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan

yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam perkembangannya, manusia ingin mencapai suatu kehidupan yang lebih baik. Selama manusia berusaha untuk meningkatkan kehidupannya, meningkatkan pengetahuannya, meningkatkan dan mengembangkan kepribadiannya secara sadar ataupun tidak sadar, maka selama itulah pendidikan berjalan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana yang berupa proses pembelajaran, pengembangan potensi, perubahan sikap dan pendewasaan diri yang dapat bermanfaat untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 1 butir 10 menjelaskan bahwa :

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”

Butir 11 menyebutkan bahwa satuan atau program Pendidikan Anak Usia Dini adalah layanan PAUD yang dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan dalam bentuk Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) atau Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Kegiatan yang ada di PAUD lebih menekankan pada pemberian rangsangan dalam upaya meningkatkan perkembangan anak seperti dalam lingkup perkembangan yang tercantum dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014 yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Depdiknas, 2005). Mengingat anak usia dini, yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya, itu artinya periode ini merupakan periode yang kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa, sosioemosional, dan spiritual.

Penyelenggaraan pendidikan ditujukan pada persiapan generasi penerus yang berperan dalam perkembangan bangsa dan negara Indonesia pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Istilah pendidikan anak usia dini digunakan untuk merujuk pada pengajaran dan pembelajaran balita dan anak-anak prasekolah usia dalam pengaturan formal (Jenkins, 2016). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan otak anak. Pada usia ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif serta mengekspresikan perilakunya secara spontan.

Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting mengingat dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia dini. Perlu dipahami bahwa anak memiliki potensi untuk menjadi lebih baik di masa mendatang, namun potensi tersebut hanya dapat berkembang dengan cara memberikan rangsangan, bimbingan, bantuan, dan atau perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Penyelenggaraan pendidikan anak usia



dini harus diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan anak, yaitu pendidikan yang berdasarkan pada minat, kebutuhan dan kemampuan anak.

Peran pendidik menjadi sangat penting karena mereka harus mampu memfasilitasi aktivitas anak dengan material yang beragam. Berkaitan dengan hal itu, maka pendidikan anak usia dini bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya. Oleh karena itu, guru harus memahami kebutuhan khusus dan kebutuhan individual anak sehingga pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan belajar dan bimbingan belajar yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan guna memenuhi tuntutan tersebut. Sumber daya yang berkualitas akan terwujud jika pendidikan yang baik diberikan sejak usia dini. Perlu disadari bahwa masa-masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun (Direktorat PAUD, 2004).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual),

sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Perkembangan anak merupakan hal yang harus diperhatikan karena perkembangan anak secara lanjut akan menentukan proses pembelajaran anak tersebut di jenjang selanjutnya. Peran guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pendidikan untuk anak usia dini harus mampu memberikan kemudahan kepada anak untuk mempelajarinya. Selain itu, anak usia dini memiliki rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu serta memiliki sikap berpetualang dan minat yang kuat untuk mengobservasi lingkungan. Pengenalan terhadap lingkungan di sekitarnya merupakan pengalaman yang positif untuk mengembangkan minat anak usia dini.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan seseorang yang menunjukkan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasikan banyak spesies (flora dan fauna) dalam lingkungannya. Kecerdasan naturalis



anak pada usia dini muncul dalam bentuk sudah mulai memiliki rasa kepekaan terhadap lingkungan sekitar, mereka sudah memiliki minat terhadap alam (dengan mengamati, terlibat, mencermati gambar, mengoleksi unsur tumbuhan atau hewan), merawat dan memelihara hewan atau tumbuhan dan mencari informasi melalui bertanya.

Anak-anak dengan kecerdasan naturalis yang menonjol memiliki ketertarikan yang besar terhadap alam sekitar, termasuk kepada binatang di usia yang sangat dini. Mereka menikmati cerita yang berkaitan dengan fenomena alam, misalnya terjadinya awan dan hujan, asal usul binatang, pertumbuhan tanaman dan tata surya. Kecerdasan naturalis berkaitan dengan alam dan lingkungan sekitar. Pembelajaran naturalis ditekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan potensi anak dalam melihat dan memahami lingkungan sekitar secara nyata. Anak dapat diarahkan agar selalu merawat dan menjaga lingkungan sekitar karena pada dasarnya manusia tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan sekitar. Pendidikan naturalis diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga anak akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam dan lingkungan sekitar, sehingga anak dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juniarti (2015) , hasil observasi menunjukkan bahwa hanya 4 orang anak atau sekitar 33,33 % dari 12 orang anak pada kelompok BPAUD Terpadu Bintuhan yang ikut dalam kegiatan menanam, menyiram tanaman, membersihkan sampah serta mencabut rumput, sedangkan peserta didik yang lain hanya bermain-main dengan

temannya dan berlari-lari kesana kemari bahkan ada yang menginjak tanaman yang ada di halaman sekolah. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru, anak kurang diberi kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuannya tentang suatu hal. Selain itu, anak belum mampu memahami tentang alam sehingga kemampuan anak untuk memahami alam dan lingkungan sekitar masih rendah.

Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal dan menempatkan posisi guru sebagai pendamping, pembimbing serta fasilitator bagi anak. Proses pendidikan seperti ini dapat menyeimbangkan bentuk pembelajaran yang hanya berorientasi pada kehendak guru. Ketergantungan anak pada pendidik di awal kehidupannya memang sesuatu yang wajar dan dengan berjalannya waktu ada saatnya anak harus lebih mandiri sehingga perlu adanya keseimbangan antara peran dan pola pengasuhan dari pendidik yang terlalu dominan menjadi lebih demokratis agar anak memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi dunia sekitar. Setiap guru harus memiliki keahlian dan kemampuan dalam memilih metode pengajaran yang digunakan di setiap harinya, pemilihan metode pembelajaran yang tepat berorientasi pada tujuan pengajaran termasuk tujuan dari masing-masing materi yang akan dibahas di setiap pertemuan yang diberikan kepada anak (Nadrah, 2017).

Pembelajaran yang dilakukan di dalam satuan PAUD hendaknya dilakukan dengan cara bermain sambil belajar. Pembelajaran yang dilakukan dikemas sedemikian rupa agar dapat memberikan suasana yang menyenangkan bagi anak. Dalam hal ini, guru diharapkan dapat merancang pembelajaran dengan tujuan untuk memberikan stimulasi dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak seoptimal mungkin. Untuk mengembangkan potensi kecerdasan naturalis anak agar mencapai hasil yang optimal, maka guru harus memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dengan dunia luar, dalam hal ini metode *outdoor learning* diterapkan untuk memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar sambil bermain di luar kelas.

*Outdoor learning* merupakan aktivitas di luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas dan di alam bebas lainnya seperti bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian atau nelayan, berkemah dan kegiatan yang bersifat petualang, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan. Manfaat dari *outdoor learning* yaitu pembelajaran ini lebih menarik dan menyenangkan untuk anak, serta pembelajaran tersebut lebih bermakna karena anak dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami. Hal ini sangat mendukung anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan kecerdasan naturalisnya.

Cooper (2015) menyatakan bahwa: “*At the same time, a substantial body of research indicates that an outdoor learning and play environment with diverse natural elements advances and enriches all of the domains relevant to the development, health, and wellbeing of young children*”

Menurut Cooper (2015) , pembelajaran di luar kelas dan lingkungan bermain yang memiliki unsur-unsur alam beragam dapat memperkaya semua

domain perkembangan, kesehatan dan kesejahteraan anak-anak. *Outdoor learning* memiliki sumber belajar lebih variatif dan rekreatif sehingga anak tidak bosan atau jenuh dalam belajar serta anak lebih bersemangat dan lebih berkonsentrasi pada pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Melalui kegiatan pengelolaan area, *outdoor learning* diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam membantu perkembangan anak secara menyeluruh, baik perkembangan fisik motorik, sosio emosional dan budaya, maupun pengembangan intelektual.

Metode belajar ini lebih banyak menggunakan aktivitas belajar (*action learning*), yaitu anak belajar melalui pengalaman yaitu mengalami dan melakukan langsung (*learning by doing*). Dengan mengalami langsung, peserta didik diharapkan lebih semangat belajar, tidak bosan, dan lebih aktif. Penggunaan alam sebagai media belajar ini diharapkan agar kelak anak menjadi lebih kreatif dan peduli terhadap lingkungan serta mengetahui aplikasi pengetahuan yang mereka pelajari saat berada di luar kelas.

Setelah melakukan observasi di PAUD Aisyiyah Kasih Ibu Kabupaten Magelang, permasalahan yang ditemui yaitu hampir sebagian besar dari anak-anak masih menunjukkan kurangnya perhatian mereka terhadap lingkungan sekitar. Anak-anak masih cenderung membuang sampah sembarangan, dan masih kurang partisipasinya untuk ikut memelihara kebersihan dan tanaman yang ada di lingkungan sekolah. Disamping itu, mereka hidup di daerah pedesaan namun kurang dapat menikmati alam yang ada di sekitar mereka yang

sebenarnya memberikan potensi besar sebagai sarana belajar anak, seperti dekat dengan sawah, sungai, kolam ikan dan sebagainya.

Mereka lebih cenderung senang bermain di dalam kelas dan menggunakan media permainan yang ada di dalam kelas seperti bermain masak-masakan, bermain kertas, bombik, puzzle, bahkan dengan pensil warna ataupun crayon. Mereka kurang tertarik menggunakan media alam yang ada di sekitar mereka. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kegiatan yang berkaitan dengan alam. Guru lebih sering mengajak anak bermain dan belajar di dalam ruangan daripada di luar ruangan (alam terbuka).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka cara untuk mengatasinya adalah dengan mulai mengenalkan dan mendekatkan anak dengan alam melalui kegiatan-kegiatan yang langsung berkaitan dengan alam. Hal tersebut bertujuan agar anak-anak lebih dekat dan menyatu dengan alam serta dapat ikut memelihara alam di sekitar mereka. Di samping itu, guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik perhatian anak, sehingga dapat merangsang anak untuk mengembangkan kecerdasannya. Salah satunya yaitu dengan menerapkan metode *outdoor learning*. Melalui metode ini, guru dapat mengamati perkembangan kecerdasan naturalis anak khususnya meningkatkan kepekaan dan kepedulian anak terhadap lingkungan alam sekitar.

#### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kecerdasan naturalis anak usia dini berdasarkan penerapan metode *outdoor learning*?

2. Apakah terdapat peningkatan kecerdasan naturalis anak usia dini berdasarkan penerapan metode *outdoor learning*

### **C. Tujuan**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Menjelaskan perbedaan kecerdasan naturalis anak usia dini berdasarkan penerapan metode *outdoor learning*.
2. Menjelaskan peningkatan kecerdasan naturalis anak usia dini berdasarkan penerapan metode *outdoor learning*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi atau khasanah pengetahuan dalam bidang PAUD khususnya yang berkaitan dengan metode *outdoor learning*.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Untuk pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis, bahan pertimbangan, serta masukan bagi semua pihak terkait, baik guru dan pihak yang terkait.



b. Untuk orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pembelajaran yang tepat bagi anak.

c. Untuk peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung terutama masalah penggunaan metode *outdoor learning*.

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran dan pertimbangan pihak sekolah dalam pembinaan guru-guru untuk memanfaatkan metode *outdoor learning* dalam pengembangan berbagai aspek dalam diri anak, termasuk kecerdasan naturalis anak usia dini.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini**

##### **1. Hakikat Kecerdasan**

Setiap anak di dunia ini memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkat dan indikator yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa semua anak pada hakikatnya adalah cerdas. Perbedaan terletak pada tingkatan dan indikator kecerdasannya. Perbedaan tersebut ditentukan oleh berbagai faktor. Salah satu faktornya adalah rangsangan yang diberikan pada saat anak berusia dini. Perbedaan kecerdasan diantara peserta didik menuntut cara berpikir pendidik yang adil dan eksistensial. Pendidik yang baik mampu mendeteksi kecerdasan anak dengan mengamati perilaku, kecenderungan, minat, cara dan kualitas anak saat bereaksi terhadap stimulus yang diberikan. Kecerdasan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui kecerdasan yang dimiliki, manusia mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya (Gardner dalam Musfiroh, 2010).

Kecerdasan pada anak usia dini memiliki peran penting bagi kehidupan di masa mendatang karena anak usia dini merupakan investasi di masa dewasanya kelak. Kecerdasan merupakan tolak ukur pada ketercapaian pada tiap individu tersebut. Kecerdasan akan lebih tepat jika digambarkan sebagai suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang

dapat ditumbuhkan dan dikembangkan, bersifat laten, ada pada setiap manusia tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda. Kecerdasan anak dapat dikembangkan sejak usia dini. Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak (Yamin dalam Yunisari, 2016)

Sebelum muncul teori *multiple intelligence*, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan secara sempit, kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes psikologis kemudian hasil tes itu diubah menjadi angka standar kecerdasan. Kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal. Pertama, kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*). Kedua, kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang mempunyai nilai budaya (Chatib, 2016).

Sumadiredja (2014) memaparkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memahami hubungan-hubungan unsur, baik melalui proses induksi dan deduksi. Sedangkan definisi berdasarkan proses informasi kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah dan beradaptasi secara efektif kepada lingkungan atas dasar kemampuan-kemampuan tersebut, memahami hubungan antar unsur, membedakannya dan menarik kesimpulan. Kemampuan untuk merekayasa simbol-simbol abstrak juga merupakan karakteristik penting dalam

menentukan kecerdasan atau *intelligence*. Kecerdasan juga di definisikan sebagai kemampuan menghasilkan ide yang gemilang dan memecahkan masalah secara kreatif, efisien dan bijaksana (Suyanto, 2003).

Binet dalam Musfiroh (2010) memaparkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen yaitu (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, dan (3) kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri atau *autocritism*. Kecerdasan inteligensi merupakan kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dan menghadapi lingkungan secara efektif.

Secara garis besar, kecerdasan adalah kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan perwujudan dari proses berpikir rasional. Kecerdasan yang dimiliki anak sebenarnya bersifat relatif menetap. Artinya, kecerdasan tersebut tidak akan mengalami perubahan secara signifikan. Skor inteligensi anak dapat dihitung secara kuantitatif lewat tes inteligensi dan secara kualitatif dengan melihat dan mengobservasi tugas-tugas perkembangan anak.

Suyadi dalam Chatib (2015) menuliskan kembali definisi setiap kecerdasan Gardner yaitu:

- a. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara

kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam bicara, membaca dan menulis.

- b. Kecerdasan matematika dan logika adalah kemampuan menangani bilangan, perhitungan, pola serta pemikiran logis dan ilmiah.
- c. Kecerdasan visual dan spasial adalah kemampuan melihat secara detail sehingga bias menggunakan kemampuan ini untuk melihat segala objek yang diamati. Lebih dari itu, kecerdasan ini bias merekam semua yang diamati dan mampu melukiskannya kembali.
- d. Kecerdasan musikal adalah kemampuan menyimpan nada atau irama musik dalam memori. Orang yang memiliki kecerdasan ini lebih mudah mengingat sesuatu jika diiringi dengan irama music.
- e. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya sehingga dia bias merasakan secara emosional, temperamen, Susana hati, maksud, serta kehendak orang lain.
- f. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan mengenali dan memahami diri sendiri serta berani bertanggung jawab atas perbuatan sendiri
- g. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan anggota tubuh untuk segala kebutuhan atau kepentingan hidup.

Dengan kecerdasan ini, seseorang bisa mewujudkan ide atau gagasannya melalui gerak fisik.

- h. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan mengenali lingkungan dan memperlakukannya secara proporsional.

Sujiono (2013) mengemukakan rumusan indikator berbasis kecerdasan jamak sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Sebaran Indikator Berbasis Kecerdasan Jamak**

No	Aspek Perkembangan Kecerdasan Jamak	Indikator
1.	Intrapersonal	<p>Mampu mengekspresikan sejumlah emosi melalui tindakan kata-kata atau ekspresi wajah seperti menahan tangis dan kecewa</p> <p>Mampu membuat sesuatu berdasarkan imajinasinya</p> <p>Mampu memilih teman bermain</p> <p>Mampu menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karyanya</p> <p>Mampu menirukan kembali lagu atau cerita yang telah didengarkan</p> <p>Mengenal aturan dan mengikuti aturan</p> <p>Mampu bersikap sabar dalam menunggu giliran atau menunda keinginan</p> <p>Mampu menunjukkan rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas</p> <p>Mampu merapikan mainan</p>

		Mampu bertanggung jawab pada barang yang dipinjam
2.	<b>Interpersonal</b>	Mampu memilih kegiatan sendiri
		Mampu memulai interaksi sosial dengan teman
		Mampu menunjukkan rasa sayang terhadap saudaranya
		Mampu mengenal dan menunjukkan sopan santun
		Mampu menjadi pendengar dan pembicara yang baik
		Memiliki kebiasaan hidup dan sikap teratur
		Mampu bersikap disiplin
		Mampu menggunakan toilet
		Mampu menunjukkan konsekuensi apabila berbuat salah ataupun benar
		Mampu mengerti keinginan orang lain dan lingkungan
		Terbiasa berbagi dengan teman
		Mampu menunjukkan empati
		Mampu menyelesaikan masalah secara persuasi dan negosiasi
3.	<b>Spiritual</b>	Mampu menirukan kegiatan keagamaan
		Mampu meniru sikap berdoa
		Mampu berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan



		Menyukai cerita keagamaan
		Mampu menyebutkan ciptaan Tuhan
		Mampu mengucapkan doa dengan lengkap
		Terbiasa menggunakan kalimat pujian
		Mampu menunjukkan konsekuensi apabila berbuat salah ataupun benar
<b>4.</b>	<b>Linguistik</b>	Mampu menirukan kembali kata-kata dengan pengucapan yang benar
		Mampu mengenal dan menirukan berbagai jenis suara
		Mampu menyebut nama dan jenis kelamin
		Mampu menyebut nama panggilan orang lain
		Mampu menjawab pertanyaan sederhana
		Mampu berbicara dengan suara yang jelas
		Mampu berbicara lancar dengan kalimat sederhana
		Mampu mengungkapkan sesuatu dengan kalimat pendek
		Mampu bercerita tentang pengalamannya sendiri
		Mampu mengenal kata yang menunjukkan posisi diatas, di bawah, dll



		Mampu mengulang dan menyanyikan lagu sederhana
		Mampu menyebut nama benda dan fungsinya
		Mampu melaksanakan dua perintah lisan secara berurutan dengan benar
		Mampu mengenal dan menyebutkan waktu
		Mampu mendengar dan menceritakan kembali cerita sederhana
		Mampu membuat pertanyaan dengan kata “apa”, “mengapa”
		Mampu mengajukan pertanyaan lebih banyak
		Mampu memberikan judul hasil karyanya
		Menunjukkan minat untuk dibacakan buku
		Mampu mengenal bunyi
<b>5.</b>	<b>Kognitif (Logika Matematika)</b>	Mampu mengelompokkan benda yang sejenis
		Mampu mengelompokkan dua bentuk yang sama
		Mampu menyebutkan warna dasar
		Mampu mengelompokkan berdasarkan warna dasar
		Mengenal dan menyebutkan angka 1-10

		Mampu mengenal konsep bilangan 1-5 dengan benda
		Mampu mengenal ukuran
		Mampu membedakan panjang dan pendek
		Mampu membedakan besar dan kecil
		Mampu mengenali konsep makna berlawanan
<b>6.</b>	<b>Kognitif Visual Spasial</b>	Mampu mengetahui bentuk-bentuk persegi dengan benda nyata
		Mampu menyebutkan kembali benda-benda yang dilihat
		Mampu menyebutkan macam-macam persegi
		Mampu memasang benda sesuai dengan pasangannya
		Mampu menjiplak dan meniru huruf sederhana
<b>7.</b>	<b>Body Kinesthetic (Motorik Kasar)</b>	Mampu melompat dan berlari di tempat
		Mampu melompat dengan dua kaki sebanyak empat kali
		Mampu berjalan pada garis lurus
		Mampu berlari dengan cepat dan berputar-putar tanpa kendala
		Mampu menarik kursi dan berdiri di atasnya

		Mampu menggunakan papan luncur tanpa bantuan
		Mampu bermain menggunakan bola
		Mampu marayap dan merangkak lurus ke depan
		Menarik dan menuruni tangga dengan bergantian kaki dan berpegangan
		Mampu melompat dengan salah satu kaki sebanyak lima kali
		Mampu berjalan mundur sejauh 1 meter
		Mampu berjalan dengan jari kaki atau berjinjit
		Mampu berdiri di salah satu kaki selama 5-10 detik
		Dapat berjalan diatas papan titian
		Mampu melakukan gerakan senam sederhana
		Mampu berdiri dengan tumit
		Mampu mendorong, menarik, dan mengendarai sepeda
		Mampu menangkap bola yang melambung dan mendekapnya ke dada
<b>8.</b>	<b><i>Body Kinesthetic</i></b> <b>(Motorik Halus)</b>	Mampu meremas kertas
		Mampu mencoret-coret kertas
		Mampu merobek kertas sembarangan

		Dapat mengoleskan mentega pada roti
		Dapat membentuk berbagai bentuk dengan plastisin atau tanah liat
		Mampu mencap dengan berbagai alat
		Mampu memegang pensil atau benda kecil diantara jari dan ibu jari
		Mampu membangun menara dengan 9-12 balok
		Mampu menggambar wajah atau kepala
		Mampu membuat garis vertical, tegak dan melengkung
		Mampu membuat lingkaran
		Mampu mewarnai dengan garis-garis
		Mampu meniru melipat kertas
		Mampu menjahit dengan berbagai media
		Mampu menggunting kertas
<b>9.</b>	<b>Seni Musikal</b>	Dapat memukul benda dengan tangan
		Mampu menyanyikan lagu sederhana
		Dapat mengekspresikan gerak sesuai dengan irama musik sederhana
		Mampu menggerakkan tangan dan kaki sesuai dengan irama
		Mampu mengulang lagu sederhana

		Dapat bertepuk tangan mengikuti irama
		Mampu membuat bunyi-bunyian dengan berbagai alat
<b>10.</b>	<b>Visual Spasial</b>	Mampu menggambar bebas dengan berbagai media
		Mampu bermain warna dengan berbagai media
		Mampu melukis dengan jari
		Mampu mewarnai bentuk gambar sederhana
<b>11.</b>	<b>Naturalistik</b>	Mampu mengenali lingkungan sekitar melalui panca indra
		Terbiasa membuang sampah pada tempatnya
		Mampu memberikan makanan pada binatang peliharaan
		Terbiasa merawat dan melindungi tanaman

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide atau pemikiran, kemampuan mengolah, mengkritisi serta mengubah pemikiran dan tindakan, sehingga dapat memecahkan masalah secara kreatif, efisien dan bijaksana.

## 2. Perkembangan Kecerdasan Anak Usia 4-5 Tahun

Perkembangan kecerdasan anak usia dini salah satunya berkaitan dengan kemampuan kognitif anak dimana kemampuan tersebut dapat

dikembangkan melalui kegiatan bermain. Seperti yang disampaikan oleh Catron dan Allen dalam Sujiono (2013) :

“Bermain adalah awalan dari semua fungsi kognitif selanjutnya, oleh karena itu, bermain sangat diperlukan dalam kehidupan anak-anak. Di samping itu perkembangan kognitif mengacu pada perkembangan anak dalam berpikir dan kemampuan memberikan alasan”.

Perkembangan kognitif digambarkan sebagai kapasitas untuk bertumbuh untuk menyampaikan dan menghargai maksud dalam penggunaan beberapa sistem simbol (kata-kata, gambaran, isyarat, dan angka-angka) yang secara kebetulan ditonjolkan dalam suatu bentuk pengaturan (Malkus dalam Sujiono, 2013). Piaget dalam Astuti (2013), membagi perkembangan kognitif ke dalam empat fase yaitu: fase sensorimotor (usia 0-2 tahun), fase pra operasional (usia 2-7 tahun), fase operasional kongkrit (usia 7-12 tahun), dan fase operasional formal (12 tahun sampai usia dewasa).

Dari uraian di atas tampak bahwa anak usia 4-5 tahun termasuk dalam fase pra operasional. Pada fase ini, anak mulai menyadari bahwa pemahamannya terhadap benda-benda yang ada di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui aktivitas sensorimotor, tetapi juga dapat dilakukan melalui aktivitas yang bersifat simbolik. Fase ini memberikan andil yang besar dalam perkembangan kognitif anak, fase ini merupakan permulaan bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya.



Fase pra operasional dapat dibagi ke dalam tiga sub fase yaitu:

a. Sub fase fungsi simbolik

Fase ini terjadi pada saat anak berada pada usia 2-4 tahun. Masa ini anak telah memiliki kemampuan untuk menggambarkan suatu objek yang secara fisik tidak hadir.

b. Sub fase berpikir egosentris

Fase ini terjadi dalam usia 2-4 tahun, anak mulai dapat berpikir secara egosentris yang ditandai oleh ketidakmampuan anak untuk memahami perspektif atau cara berpikir orang lain. Benar atau tidak benar, bagi anak pada fase ini ditentukan oleh cara pandangnya sendiri yang disebut dengan istilah egosentris.

c. Sub fase berpikir secara intuitif

Fase ini terjadi pada anak usia 4-7 tahun, masa ini disebut fase berpikir secara intuisi karena pada saat ini anak kelihatannya mengerti dan mengetahui sesuatu.

Menurut Musfiroh (2010), anak usia 4-5 tahun memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Anak usia 4 tahun dapat memberikan sejumlah informasi dan menggunakan berbagai bentuk pertanyaan dengan menggunakan kata “apa”, “mengapa”, “kapan”, “di mana”, dan “siapa”. Mereka juga dapat berargumentasi.

b. Anak usia 4 tahun masih memiliki kecenderungan untuk memikirkan sesuatu dari sudut pandang sendiri.

- c. Anak usia 4 tahun belum mampu dalam tugas konservasi, mereka masih mengalami kesulitan menggunakan konsep abstrak, seperti waktu, ruang, dan ukuran untuk mengorganisasikan pengalaman mereka.
- d. Anak usia 4 tahun telah dapat mengklasifikasikan berdasarkan suatu kategori dan mulai menunjukkan keterkaitan dengan angka dan kuantitas, seperti menghitung, mengukur, dan membandingkan.
- e. Anak usia 4 tahun dapat membedakan beberapa warna, mulai menggambar figur orang, mengenal arah, dan dapat menata balok-balok menjadi bentuk yang tinggi dan agak kompleks.
- f. Anak usia 4 tahun dapat menyanyikan beberapa lagu, mereka juga dapat menikmati musik dan menggerakkan tangan, kepala, atau badan mereka ketika mendengar musik.
- g. Anak usia 4-5 tahun telah menunjukkan minat yang relatif tinggi terhadap permainan sosiodrama.
- h. Anak usia 4 tahun mulai dapat mengerti perintah dan mengikuti aturan, memiliki perasaan yang kuat terhadap rumah dan keluarga, mengkhayalkan teman sepermainan.
- i. Anak usia 4 tahun mulai menunjukkan kesadaran akan penguasaan diri, mereka mulai memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengendalikan perasaan yang kuat seperti kemarahan dan ketakutan, meskipun masih membutuhkan orang dewasa untuk membantunya untuk mengungkapkan atau mengendalikan perasaan.

- j. Anak usia 4 tahun telah memiliki ketertarikan terhadap hewan-hewan peliharaan, telah mengenal bagian-bagian tumbuhan, mengenal siang malam, mendung pertanda hujan dan nama-nama benda langit seperti bulan dan bintang.

Dari uraian mengenai perkembangan kecerdasan anak usia 4-5 tahun di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak usia 4-5 tahun masih dalam tahap bermain dan masuk dalam fase pra-operasional di mana mereka masih belajar melalui imitasi, permainan simbolis, menggambar, dan bahasa lisan.

### **3. Kecerdasan Naturalis Anak Usia 4-5 Tahun**

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan dalam melakukan kategorisasi dan membuat hierarki terhadap keadaan organisme seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan alam (Armstrong, 2002). Gardner dalam Juniarti (2015) menyebutkan bahwa kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun lingkungan.

Kecerdasan naturalis melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam di sekitar kita seperti bunga, pohon, alam sekitar, dan juga binatang. Hal ini berarti kecerdasan naturalis berhubungan dengan segala sesuatu di lingkungan sekitar. Kecerdasan naturalis adalah kepekaan terhadap alam dan isinya (flora dan fauna) dan kemampuan untuk memahami serta menghargai dampak alam terhadap diri sendiri dan dampak tindakan sendiri terhadap alam (Lee, 2003). Kecerdasan ini meliputi

kemampuan untuk mengenali dan mengklasifikasi berbagai macam flora dan fauna serta menikmati persekutuan dengan alam.

Armstrong (2002) menjelaskan bahwa kecerdasan naturalis merupakan kecerdasan untuk mencintai keindahan alam melalui pengenalan terhadap flora dan fauna yang terdapat di lingkungan sekitar, mengamati fenomena alam, memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar, kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun lingkungan. Komponen inti dari kecerdasan naturalis adalah kepekaan terhadap alam (flora, fauna, formasi awan, gunung-gunung), keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara formal atau informal. Komponen kecerdasan naturalis yang lain adalah perhatian dan minat mendalam terhadap alam, serta kecermatan menemukan ciri-ciri spesies dan unsur alam yang lain. Bagi individu yang tinggal di kota besar, kecerdasan naturalis akan muncul dalam bentuk kemampuan membedakan benda-benda tak hidup.

Kecerdasan naturalis muncul secara dramatis pada sebagian anak kecil. Sekolah atau pengalaman langsung dapat mengembangkan kemampuan formal atau informal (Armstrong, 2002). Dalam kadar kecil, kecerdasan naturalis dapat diwujudkan dalam kegiatan investigasi, eksperimen, menemukan elemen, fenomena alam, pola cuaca, atau kondisi yang mengubah karakteristik sebuah benda (misalnya es mencair ketika

terkena panas matahari) (Hutinger dalam Musfiroh, 2010). Anak usia dini memiliki minat terhadap alam (dengan mengamati, terlibat, mencermati gambar, mengoleksi unsur tumbuhan/hewan), merawat dan memelihara hewan/tumbuhan, mendokumentasikan melalui gambar, dan mencari informasi (melalui bertanya, melihat tayangan, dan membaca). Selain itu, Sujiono (2010) berpendapat bahwa perlunya stimulasi perkembangan kecerdasan naturalis dengan berjalan-jalan di alam sekitar, berdiskusi mengenai apa yang terjadi di alam sekitar, membawa dan memperkenalkan hewan peliharaan di sekolah, kegiatan ekostudi untuk meningkatkan sikap peduli pada alam sekitar.

Perkembangan naturalistik anak dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan oleh lingkungan kepada mereka. Anak usia 4-5 tahun telah memiliki ketertarikan terhadap hewan peliharaan. Mereka juga telah mengenal bagian-bagian tumbuhan, terutama daun, batang dan bunga. Anak-anak suka menyelidiki berbagai kehidupan makhluk kecil seperti cacing, semut, dan ulat daun. Anak-anak senang mengamati gundukan tanah, memeriksa jejak binatang, mengorek-orek tanah, mengamati hewan yang bersembunyi lalu menangkap dan menemukannya untuk mengetahui isi perut binatang. Anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalis tinggi cenderung menyukai alam terbuka, akrab dengan hewan peliharaan, dan bahkan menghabiskan waktu mereka di dekat akuarium. Mereka memiliki keingintahuan yang besar tentang seluk beluk hewan dan tumbuhan (Armstrong, 2002). Anak-anak dengan kecerdasan naturalis tinggi

cenderung tidak takut memegang hewan dan merasa senang berada di dekat binatang.

Menurut Yaumi (2012) , memaparkan secara khusus kecerdasan naturalistik anak usia dini dapat didefinisikan melalui ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berbicara banyak tentang binatang, tumbuh-tumbuhan atau keadaan alam.
- b. Senang berdarmawisata ke alam, kebun binatang, atau di museum.
- c. Memiliki kepekaan terhadap alam (seperti hujan, badai, petir, gunung, tanah dan sebagainya).
- d. Senang menyiram bunga atau memelihara tumbuh-tumbuhan dan binatang
- e. Suka melihat kandang binatang, burung atau akuarium.
- f. Senang ketika belajar tentang ekologi, alam, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.
- g. Berbicara banyak tentang hak-hak binatang
- h. Senang melakukan proyek pelajaran yang berbasis alam (mengamati burung-burung, kupu-kupu atau serangga lainnya, tumbuh-tumbuhan dan memelihara binatang).

Menurut Meliala (2004), ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan naturalis yaitu:

- a. Suka mengamati lingkungan.
- b. Bersemangat dengan kegiatan *outdoor*.



- c. Sayang dan suka mengamati binatang dan serangga.
- d. Suka bermain di pantai, kebun binatang, taman dll.

Selain itu, menurut Widyati & Widijati (2008), ciri-ciri kecerdasan naturalis adalah:

- a. Tertarik dengan berbagai kegiatan di luar rumah.
- b. Senang bermain di taman, kebun dan akrab dengan berbagai binatang peliharaan.
- c. Sering mempertanyakan berbagai gejala alam (hujan, pelangi, gempa, dll)
- d. Menyukai aktivitas yang berhubungan dengan alam seperti berkemah, memancing, dll.
- e. Senang mengoleksi berbagai benda dari alam seperti kerang, batu, dll
- f. Memahami hak-hak binatang

Dari beberapa pengertian mengenai kecerdasan naturalis di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk mengenali dan mengklasifikasikan flora, fauna, serta bentuk-bentuk alam yang lain dalam lingkungannya, sehingga menumbuhkan minat yang mendalam terhadap alam serta dapat meningkatkan kemampuan dalam mengolah, memanfaatkan serta melestarikan alam. Perkembangan kecerdasan naturalis anak usia dini ditandai dengan munculnya ketertarikan terhadap lingkungan sekitar seperti ketertarikan terhadap binatang, sayang terhadap binatang peliharaan, mengetahui nama-nama/jenis binatang atau tumbuhan, senang terhadap tumbuhan, bunga, daun, dan mereka cenderung

suka merawat tanaman, serta senang terhadap fenomena-fenomena yang ada di alam.

#### **4. Indikator Kecerdasan Naturalis**

Kecerdasan naturalis pada anak usia dini ditandai dengan keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain dan memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal maupun informal. Seseorang yang optimal kecerdasan naturalisnya cenderung menyukai dan efektif dalam menganalisis persamaan dan perbedaan, menyukai tumbuhan dan hewan, mengklasifikasi flora dan fauna, menjaga lingkungan dan memahami ketergantungannya pada lingkungan.

Menurut Sujiono (2013) mengemukakan indikator kecerdasan naturalis yaitu sebagai berikut:

- a. Mampu mengenali lingkungan sekitar melalui panca indra.
- b. Peduli lingkungan.
- c. Menyukai fauna (hewan).
- d. Menyayangi flora (tumbuhan).
- e. Menyukai alam terbuka.

Menurut Musfiroh (2010) kecerdasan naturalis anak usia dini terdeteksi melalui indikator sebagai berikut:

- a. Anak-anak lebih menunjukkan ketertarikan mereka terhadap tumbuhan, bunga dan kecenderungan untuk merawat tanaman dan tampak seolah-olah berbicara dengan tumbuhan.
- b. Anak-anak memiliki sikap sayang terhadap hewan peliharaan (membelai, memberikan makan dan minum, mengoleksi binatang ataupun miniatur hewan).
- c. Kemampuan mereka dalam mengenal dan menghafal nama-nama atau jenis binatang dan tumbuhan.
- d. Kepekaan terhadap bentuk, tekstur, dan ciri lain dari unsur alam seperti daun, bunga, dan bebatuan.
- e. Kesenangan terhadap alam, menyukai kegiatan di alam terbuka, seperti pantai, tanah lapang, kebun, sungai, sawah, dan dalam alam terbatas menghabiskan waktu di dekat kolam, dekat aquarium.
- f. Anak lebih banyak berada di luar kelas daripada di dalam kelas. Anak juga senang mendekat ke jendela dan melihat keluar, dan melaporkan pada pendidik apa yang mereka lihat di luar jendela.
- g. Anak (cenderung laki-laki) tertarik pada gerombolan binatang kecil seperti semut dan mencari sarangnya, bahkan berani ke sungai mencari ikan dan menangkap belut di sawah.
- h. Anak tertarik melihat majalah bergambar binatang dan tumbuhan.

- i. Anak memiliki ketertarikan terhadap binatang seperti ikan. Mereka mulai mengamati gerak-gerik ikan, memperhatikan pertumbuhan ikan, dan memberinya makan dengan baik.
- j. Anak tertarik mengamati gejala alam seperti hujan dan angin.
- k. Anak tidak takut terhadap binatang, seperti ulat, serta tidak jijik terhadap binatang.
- l. Anak lebih memilih tempat berlibur *outdoor* seperti kebun binatang, gunung, pantai atau desa.

Sedangkan menurut Gunawan (2012), anak yang kecerdasan naturalisnya berkembang dengan baik mempunyai indikator sebagai berikut:

- a. Menjelajahi lingkungan alam dan lingkungan manusia dengan penuh ketertarikan dan antusiasme.
- b. Suka mengamati, mengenali, berinteraksi, atau peduli dengan objek, tanaman atau hewan.
- c. Mampu menggolongkan objek sesuai dengan karakteristik objek tersebut.
- d. Mampu mengenali pola diantara spesies atau kelas dari objek.
- e. Senang mempelajari siklus kehidupan flora dan fauna.
- f. Ingin mengetahui bagaimana sesuatu dapat bekerja.
- g. Mempelajari taksonomi tanaman dan hewan.
- h. Senang memelihara tanaman ataupun hewan.

## B. Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Learning*)

### 1. Hakikat *Outdoor Learning*

Lahirnya konsep pendidikan di alam adalah manifestasi dari pendidikan di luar ruangan. Alam sebagai media belajar merupakan solusi ketika terjadi kejenuhan atas metodologi pendidikan di dalam kelas. Pendidikan dan latihan di luar kelas dapat menggantikan proses pendidikan konvensional (kelas atau ruangan) yang selama ini dilakukan secara masif. Sebagai suatu pendekatan, pembelajaran *outdoor learning* memanfaatkan lingkungan sekitar kehidupan siswa baik lingkungan fisik, sosial, budaya sebagai objek belajar, dengan mempelajari fenomenanya melalui kerja ilmiah (Marianti, 2006). Pendekatan *outdoor learning* terdiri atas beberapa komponen yang seharusnya dilaksanakan secara terpadu. Elemen-elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pendekatan *outdoor learning* menurut Ginting (2005) yaitu:

- a. Alam terbuka sebagai sarana kelas. Penggunaan setting alam terbuka sebagai sarana kelas memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran secara menyeluruh dan sekaligus membebaskan peserta didik dari himpitan suasana kelas yang biasa saja dan ritme belajar yang monoton.
- b. Berkunjung ke obyek langsung. Siswa diharapkan berada langsung pada dunia nyata, bukan sekedar cerita dari guru. Ini mendorong intensitas keterlibatan siswa baik secara fisik, mental dan emosional.

- c. Unsur bermain sebagai dasar pendekatan. Kelas alam terbuka dan mengunjungi obyek langsung, merupakan tempat yang ideal, khususnya dalam melakukan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experiential learning*).
- d. Guru harus mempunyai komitmen. Berani berkomitmen untuk mengubah paradigma selama ini ke paradigma baru yang dibutuhkan masyarakat. Dimana guru tidak saja mengembangkan dan mengasah kecerdasan intelektual siswa, tetapi memadukan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan lainnya dalam proses pembelajaran.

*Outdoor learning* sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak berkembang di semua bidang perkembangan sehingga menuntut orang dewasa berhati-hati dalam mengatur dan merancang lingkungan *outdoor* yang akan digunakan oleh anak. Area bermain *outdoor* dapat dilakukan di atas rumput terbuka sehingga dapat digunakan anak dalam bermain kelompok, menjalankan mainan atau berlari bebas. Lingkungan belajar *outdoor* dikelilingi alam yang natural sehingga anak-anak dapat mengobservasi benda-benda dan mengumpulkannya serta menyusunnya untuk diteliti (Asmawati, 2014). Oleh karena itu, lingkungan *outdoor* tidak dibatasi dengan dinding sehingga bermain dan belajar dapat dilakukan secara bereksplorasi baik berkelompok ataupun mandiri dengan memanfaatkan taman atau sarana



umum lainnya yang terdekat dan dapat menambah pengalaman bermain *outdoor* pada anak-anak.

Menurut Santosa, sebagaimana yang dikutip dalam Marianti (2006) menyatakan yang menjadi ciri khas dalam kegiatan pembelajaran berpendekatan *outdoor learning* adalah selalu dikaitkan dengan alam sekitar secara langsung maupun tidak langsung yaitu dengan menggunakan media. Ciri yang kedua adalah selalu ada kegiatan berupa prediksi, pengamatan, dan penjelasan. Ciri yang ketiga adalah adanya laporan untuk dikomunikasikan baik secara lisan, tulisan, gambar, foto atau audiovisual. Ciri yang keempat yaitu kegiatan pembelajarannya dirancang menyenangkan sehingga menimbulkan minat untuk belajar lebih lanjut.

*Outdoor learning* merupakan studi yang pada intinya mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman hidup yang riil (nyata) dan dilakukan di luar kelas atau gedung (Lund dalam Syawiji, 2009). Pembelajaran di luar kelas memiliki kekuatan antara lain: 1) Dengan pembelajaran yang variatif siswa akan segar berpikir karena suasana yang berganti, 2) Inkuiri lebih berproduksi, 3) Akselerasi lebih terpadu dan spontan, 4) Kemampuan eksplorasi lebih runtut, dan 5) Menumbuhkan penguatan konsep. Sehingga dengan *outdoor learning* pembelajaran akan terkesan lebih hidup (nyata) dan melatih kreativitas peserta didik. Hal yang paling penting dari *outdoor learning* adalah anak mendapatkan pengalaman yang unik yaitu *science* yang datang dengan

sendiri secara natural yaitu bereksplorasi dan mengobservasi dengan tangannya sendiri. Anak dapat melihat tanaman tumbuh dan mengikuti perubahan musim. Anak-anak dapat melihat tentang perubahan warna, memegang kulit kayu, sebatang pohon, mencium udara, anak-anak dapat menggunakan semua perasaan mereka untuk belajar tentang dunianya.

Pembelajaran melalui pendekatan *outdoor learning* memungkinkan peserta didik meningkatkan potensinya sebagai manusia yang memiliki akal budi. Pendekatan *outdoor learning* menekankan pada kegiatan belajar yang dikaitkan dengan lingkungan alam sekitar kehidupan peserta didik dan dunia nyata, sehingga selain dapat membuka wawasan berpikir yang beragam, siswa juga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan masalah-masalah kehidupan nyata. Dengan demikian, hasil belajar siswa lebih bermakna bagi kehidupannya, sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan integritas dirinya.

Penerapan pendekatan pembelajaran *outdoor learning* mengajak siswa mengenal obyek, gejala dan permasalahan, menelaahnya dan menemukan simpulan atau konsep tentang sesuatu yang dipelajarinya. Secara langsung peserta didik melakukan eksplorasi terhadap fenomena alam yang terjadi. Fenomena tersebut dapat ditemui di lingkungan sekeliling siswa atau fenomena tersebut dibawa ke dalam pembelajaran di kelas. Visualisasi terhadap fenomena alam akan sangat membantu

peserta didik untuk mengamati sekaligus memahami gejala atau konsep yang terjadi.

Metode mengajar yang dilakukan di luar kelas juga dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam sebuah pembelajaran. Dengan begitu, materi yang dipelajari diterapkan dalam pengalaman nyata dan tak terlupakan menggunakan imajinasi dan libatkan seluruh alat indera. Beberapa manfaat pembelajaran di luar kelas antara lain: pikiran lebih jernih, pembelajaran akan terasa menyenangkan, pembelajaran lebih variatif, belajar lebih rekreatif, belajar lebih riil, anak lebih mengenal pada dunia nyata dan luas, tertanam image bahwa dunia sebagai kelas, wahana belajar akan lebih luas dan kerja otak lebih rileks. Dengan kondisi semacam itu, diharapkan bisa terwujudnya pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Vera (2012) menyebutkan bahwa kegiatan belajar mengajar di luar kelas (*outdoor learning*) mampu mengasah aktivitas fisik dan kreativitas para siswa. Hal itu dikarenakan kegiatan ini menggunakan strategi belajar sambil melakukan atau mempraktikkan sesuai penugasan.

Dalam penerapannya, pendidikan luar kelas tidak sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak peserta didik menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui

tahap-tahap penyadaran, pengertian, perhatian, tanggung jawab dan aksi atau tingkah laku. Aktivitas luar kelas dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasus-kasus lingkungan di sekitarnya dan diskusi penggalian solusi, aksi lingkungan, dan jelajah lingkungan.

## 2. Tujuan *Outdoor Learning*

Selain pembelajaran yang ada di dalam kelas, lingkungan bermain *outdoor* juga memerlukan perhatian yang sama. Hal ini berarti bahwa tujuan dari *outdoor learning* yaitu untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Menurut Asmawati (2014), berikut merupakan tujuan dari *outdoor learning* yaitu:

### 1. Perkembangan sosial emosional

- a. Mendemonstrasikan kemampuan sosial dengan membantu merawat taman, berpartisipasi dalam permainan bersama teman sebaya.
- b. Berunding secara kooperatif dengan sesama teman dalam menggunakan peralatan yang ada di area bermain, berbagi alat-alat yang akan digunakan, serta bermain kelompok.
- c. Mengekspresikan kreativitas dengan membuat berbagai benda serta mengembangkan permainan baru.
- d. Mempertinggi rasa percaya diri.

- e. Menunjukkan prestasi yang bisa dibanggakan, seperti memperlihatkan kekuatan fisik, membawa hewan peliharaan, membawa tumbuhan yang ditanam dari bibit.

## 2. Perkembangan kognitif

- a. Membuat keputusan dalam memilih sebuah aktivitas *outdoor*.
- b. Merencanakan dan memiliki banyak ide.
- c. Memecahkan masalah.
- d. Menggali pengalaman melalui berbagai peran.
- e. Belajar *science* (berjalan di alam terbuka, mengamati pertumbuhan tanaman, memperhatikan hewan-hewan kecil yang ditemukan oleh anak).
- f. Memperkaya kosa kata anak.

## 3. Perkembangan fisik

- a. Mengembangkan motorik kasar dan halus.
- b. Menambah koordinasi gerakan dengan mata dan tangan.
- c. Menambah kesadaran akan ruang dan tempat.
- d. Menunjukkan ketekunan dan ketahanan.

### 3. Komponen-komponen *Outdoor Learning*

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkungi (melingkari). Dalam kamus Bahasa Inggris peristilahan lingkungan ini cukup beragam diantaranya yaitu istilah *circle*, *area*, *surroundings*, *sphere*, *domain*, *range*, dan *environment*,

yang artinya kurang lebih berkaitan dengan keadaan atau segala sesuatu yang ada di sekitar atau sekeliling. Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya.

Lingkungan terdiri dari unsur-unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia. Lingkungan yang ada di sekitar anak-anak kita merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Jumlah sumber belajar yang tersedia di lingkungan ini tidaklah terbatas, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk kepentingan pendidikan. Pendidikan sebaiknya disesuaikan dengan keadaan alam sekitar (Hamalik dalam Husamah, 2013). Alam sekitar siswa merupakan lingkungan sekitar kehidupan siswa yang dapat berupa lingkungan alam, sosial, dan buatan. Berikut ini merupakan komponen-komponen *outdoor learning* yang terdiri dari:

a. Lingkungan Alam

Dalam hal ini, alam dipandang sebagai sebuah laboratorium yang sangat besar. Laboratorium alam ini menyediakan sumber belajar yang melimpah ruah, sehingga sangat disayangkan apabila sumber belajar ini tersia-siakan (Amin, 2008). Pengalaman yang harus dimiliki peserta didik adalah pengalaman lingkungan fisik yang menyangkut fisik secara mikro yaitu dirinya sendiri maupun secara makro (alam



semesta). Pemahaman peserta didik yang benar terhadap dirinya dan alam semesta, akan menumbuhkan kesadaran yang tinggi untuk senantiasa, meningkatkan serta memanfaatkan sumberdaya manusia dan sumberdaya alam bagi kepentingan manusia pada umumnya (Suherli, 2009).

Menurut Sudjana & Rivai (2010) lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan), sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan dan lain-lain). Aspek-aspek lingkungan alam di atas dapat dipelajari secara langsung oleh siswa. Mengingat sifat-sifat dari gejala alam relatif tetap tidak seperti dalam lingkungan sosial, maka akan mudah dipelajari para siswa. Siswa dapat mengamati dan mencatatnya secara pasti, dapat mengamati perubahan-perubahan yang terjadi termasuk termasuk prosesnya dan sebagainya. Gejala lain yang dapat dipelajari adalah kerusakan-kerusakan lingkungan alam termasuk faktor-faktor penyebabnya seperti erosi, penggundulan hutan, pencemaran air tanah, udara dan sebagainya.

Dengan mempelajari lingkungan alam diharapkan para siswa dapat lebih memahami materi pelajaran di sekolah serta dapat menumbuhkan cinta alam, kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan, turut serta dalam menanggulangi kerusakan dan

pencemaran lingkungan serta tetap menjaga kelestarian kemampuan sumberdaya alam bagi kehidupan manusia.

#### b. Lingkungan Sosial

Menurut Supriatna (2011) masalah-masalah sosial sehari-hari yang dihadapi oleh peserta didik merupakan pengalaman belajar sekaligus sebagai sumber belajar. Dalam kurikulum terdahulu, masalah-masalah sosial tersebut sangat jarang dibawa oleh guru ke ruang kelas sebagai bahan pelajaran. Hal ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan tingkat perkembangan peserta didik (Sudjana & Rivai, 2010).

Menurut Suherli (2009) lingkungan sosial dijadikan media pembelajaran agar peserta didik memiliki bekal hidup dalam sosial atau dalam masyarakat. Peserta didik akan dengan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya di mana ia tinggal. Selain itu siswa juga harus dibekali dengan pengalaman budaya. Melalui kegiatan belajar seperti itu, peserta didik lebih aktif dan lebih produktif sebab ia mengarahkan usahanya untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari sumber-sumber yang nyata dan faktual.

#### c. Lingkungan Buatan

Di samping lingkungan alam dan lingkungan sosial yang sifatnya alami, ada juga yang disebut lingkungan buatan yakni lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Lingkungan

buatan antara lain irigasi atau pengairan, bendungan, pertamanan, kebun binatang, perkebunan, penghijauan, dan pembangkit tenaga listrik. Menurut Sudjana & Rivai (2010) peserta didik dapat mempelajari lingkungan buatan dari berbagai aspek seperti prosesnya, pemanfaatannya, fungsinya, pemeliharannya, daya dukungnya, serta aspek lain yang berkenaan dengan pembangunan dan kepentingan manusia dan masyarakat pada umumnya. Lingkungan buatan dapat dikaitkan dengan kepentingan berbagai bidang studi yang diberikan di sekolah.

#### **4. Pengelolaan Lingkungan Belajar *Outdoor***

Ruang terbuka bisa menjadi wahana empiris terhadap beberapa alat permainan yang terdapat di dalam ruangan tertutup. Jika di dalam ruang *indoor* terdapat berbagai gambar bertema, maka di alam terbuka anak-anak dapat menyaksikan bahkan bersentuhan secara langsung wujud nyata dari berbagai gambar yang ada dalam ruangan tertutup (Suyadi, 2011). Kegiatan di luar ruangan merupakan suatu bagian integral dari program pendidikan anak usia dini. Taman bermain ini bersifat alamiah. Anak-anak memelihara kebun, membangun bendungan aliran air, memelihara binatang dan melakukan permainan (Froebel dalam Asmawati, 2014). Pada umumnya mereka melakukannya di luar ruangan atau *outdoor space*. Selain anak jauh lebih banyak menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan anak untuk membantu perkembangannya.

Lingkungan belajar di luar kelas seharusnya tidak hanya berperan sebagai tempat bermain melainkan juga sebagai tempat anak untuk mengekspresikan keinginannya. Lingkungan ini merupakan tempat yang sangat menarik dimana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang. Ketika anak-anak bermain diluar, mereka menunjukkan ketertarikan serta rasa ingin tahu yang tinggi (Asmawati,2014). Di luar kelas, anak-anak dapat mempelajari berbagai hal serta mengoptimalkan semua aspek perkembangannya. Guru dapat membantu anak meningkatkan aspek-aspek perkembangan mereka melalui berbagai macam program kegiatan yang dapat dievaluasi melalui pengamatan ataupun berinteraksi langsung dengan anak.

Bermain *outdoor* sangat menyenangkan dan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak berkembang di semua aspek perkembangannya sehingga menuntut orang dewasa untuk lebih berhati-hati dalam mengatur dan merancang lingkungan outdoor yang akan digunakan. Beraneka macam jenis-jenis area dapat memperkaya lingkungan outdoor sebagai sarana pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh anak. Area bermain *outdoor* dapat di laksanakan diatas rumput terbuka, diatas tanah, dan diatas pasir dimana dapat digunakan anak untuk bermain kelompok, menjalankan mainan atau berlari bebas.

Lingkungan belajar *outdoor* dikelilingi alam yang natural, anak-anak dapat mengobservasi benda-benda dan mengumpulkan serta menyusunnya untuk diteliti. Beberapa program di desain secara khusus agar

dapat dinikmati sendiri kegiatan bermainnya di dalam area bermain. Oleh karena lingkungan outdoor tidak dibatasi dengan dinding maka bermain dan belajar dapat dilakukan secara bereksplorasi baik berkelompok ataupun mandiri dengan memanfaatkan taman atau sarana umum yang ada di dekat anak.

### **C. Pendidikan Anak Usia Dini**

#### **1. Hakikat Anak Usia Dini**

Maimunah (2011) mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk layanan pendidikan yang menitikberatkan pada pelekatan dasar kepribadian seperti pertumbuhan dan perkembangan fisik dimana hal tersebut berhubungan dengan motorik kasar maupun motorik halus. Kecerdasan yaitu dimana anak diberikan stimulasi agar anak memiliki daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.

Sedangkan menurut Suyadi dan Maulida (2013) pendidikan anak usia dini pada hakikatnya pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh yang menekankan pada aspek kepribadian dan perkembangan anak secara institusional, pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar pertumbuhan dan perkembangan yang disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak. Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan

jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Jalur pendidikan anak usia dini antara lain Taman Kanak-kanak atau Raudhatul Athfal, Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, Posyandu, dan pendidikan keluarga.

Pendidikan anak usia dini dianggap sebagai cermin dari suatu tatanan masyarakat, tetapi juga ada pandangan yang mengemukakan bahwa sikap dan perilaku suatu masyarakat dianggap sebagai suatu keberhasilan atau suatu kegagalan dalam pendidikan dan keberhasilan pendidikan tergantung kepada pendidikan anak usia dini karena jika pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini baik, maka proses pendidikan pada usia remaja, usia dewasa akan naik pula (Jamilah, 2013).

## **2. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang sangat penting saat ini. Hal ini sangat mendasar mengingat pendidikan dijadikan sebagai salah satu tolak ukur tingkat kesejahteraan manusia. Berkualitas tidaknya seseorang dipengaruhi sejauh mana kualitas pendidikan yang didapatnya di bangku sekolah atau masyarakat. Pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan (Langeveld dalam Munib, 2012). Bimbingan dari batasan diatas ada beberapa aspek yang berhubungan dengan usaha pendidikan yaitu bimbingan sebagai suatu proses, orang dewasa sebagai pendidik, anak sebagai manusia yang belum



dewasa dan yang terakhir adalah tujuan pendidikan. Dengan menggunakan istilah bimbingan, secara filosofis dapat dihayati bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang disadari dan harus dipertimbangkan segala akibat dari perbuatan yang mendidik. Dengan menggunakan bimbingan pula, pendidikan tidak dilaksanakan dengan memaksakan kepada anak sesuatu yang datangnya dari luar. Ada beberapa konsepsi dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan yaitu:

- a. Bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup (*life long education*). Dalam hal ini berarti bahwa usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia itu lahir dari kandungan ibunya sampai ia tutup usia, sepanjang mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat ialah bahwa pendidikan tidak identik dengan sekolah. Pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.
- b. Bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.
- c. Bagi manusia, pendidikan itu merupakan suatu keharusan, karena pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan oleh manusia, suatu perbuatan yang tidak boleh tidak terjadi, karena pendidikan itu membimbing generasi muda untuk

mencapai suatu generasi yang lebih baik (Handerson dalam Munib, 2012).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik. Selain itu Pendidikan Anak Usia Dini juga memiliki karakteristik atau ciri khusus tersendiri yang membedakannya dari pendidikan yang akan dialami anak pada tahap selanjutnya yaitu:

- a. Menumbuhkembangkan seluruh segi kemanusiaan anak didik, dalam konteks kecerdasan ini berarti mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan majemuk dan bentuk-bentuk kecerdasan lainnya.
- b. Mendahulukan aktivitas yang mendorong partisipasi aktif anak agar anak didik merasakan berbagai pengalaman yang melibatkan seluruh aspek kemanusiaannya, psikis dan fisik, jiwa raga dan seluruh indranya.

- c. Menjadikan bermain sebagai roh bagi proses pembelajaran karena bagi anak yang sedang tumbuh bermainbelajar.
- d. Menjadikan seni dan pendidikan fisik sebagai menu utama yang dilaksanakan dalam suasana yang penuh kegembiraan, menyenangkan dan bebas (Khuluqo, 2015).

### 3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Maimunah (2011) mengatakan bahwa tujuan diadakannya pendidikan anak usia dini adalah mendidik anak Indonesia menjadi anak yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh kembangnya sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan masa dewasanya, serta menyiapkan anak untuk mencapai kesiapan akademik disekolah yang lebih tinggi jenjangnya.

Sedangkan Suyadi dan Maulidya (2013) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini secara praktis adalah :

- a. Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut

Pendidikan anak usia dini memberikan stimulai-stimulasi kepada anak dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan sehingga anak secara tidak langsung memiliki kesiapan yang lebih matang untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih lanjut.

- b. Mengurangi angka mengulang kelas

Stimulasi yang diberikan saat anak usia 0-6 tahun (*golden age*) akan sangat berpengaruh dalam kehidupannya kelak. Sehingga ketika anak masuk PAUD dan memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih

lanjut, hal tersebut berpotensi untuk anak dapat mengikuti pembelajaran dan mengurangi angka mengulang kelas.

c. Mengurangi angka putus sekolah (DO)

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, karena pendidikan anak usia dini dapat mengurangi angka mengulang kelas sehingga pendidikan anak usia dini juga dapat mengurangi angka putus sekolah.

d. Mempercepat pencapaian wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun

Ketika anak telah siap memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut dan anak memiliki kemampuan di atas rata-rata teman sebayanya, anak dapat mengikuti program akselerasi (percepatan pendidikan) dimana program Sekolah Dasar dapat dicapai 5 tahun dan Sekolah Menengah Pertama dapat dicapai selama 2 tahun.

e. Menyelamatkan anak dari kelainan pendidikan wanita karier dan ibu berpendidikan rendah

Ketika anak masuk dalam salah satu jalur pendidikan anak usia dini, anak akan diberikan stimulasi yang sesuai dengan perkembangannya oleh pendidik yang ada di dalam lembaga PAUD. Sehingga anak terhindar dari pendidikan dalam keluarga yang kurang tepat seperti orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya maupun orang tua yang memiliki pendidikan rendah.

f. Meningkatkan mutu pendidikan

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, dengan adanya pendidikan anak usia dini maka mutu pendidikan di Indonesia dapat meningkat.

g. Mengurangi angka buta huruf muda

Salah satu kegiatan di PAUD adalah memberikan stimulasi tentang perkembangan bahasa dan kognitif anak. dalam perkembangan bahasa anak mencakup mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Karena anak sudah diberikan stimulasi yang baik sejak dini maka kemungkinan angka buta huruf muda sangat tipis.

h. Memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak usia dini

Pendidikan anak usia dini memiliki berbagai program kegiatan, salah satunya adalah program kesehatan anak. Bentuk program kesehatan anak di sekolah adalah Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh UKS memiliki tujuan meningkatkan kesehatan dan gizi anak usia dini.

i. Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia

Karena pendidikan yang diberikan saat anak usia dini akan berpengaruh pada masa dewasa anak, dengan adanya pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan indeks pembangunan manusia.

Selain tujuan diatas, menurut UNESCO ECCE (*Early Childhood Care and Education*) dalam (Suyadi dan Maulidya, 2013) tujuan PAUD antara lain :

- a. PAUD bertujuan untuk membangun fondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas, dan angka putus sekolah.

- b. PAUD bertujuan menanam investasi SDM yang menguntungkan, baik bagi keluarga, bangsa, negara maupun agama.
- c. PAUD bertujuan menghentikan roda kemiskinan.
- d. PAUD bertujuan turut serta aktif menjaga dan melindungi hak asasi setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.

#### **4. Karakteristik Anak Usia Dini**

Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Usia 4-5 tahun merupakan usia taman kanak-kanak atau yang biasa disebut masa prasekolah. Masa prasekolah merupakan masa awal kanak-kanak yang tepat untuk memberikan stimulus atau upaya pengembangan supaya anak dapat berkembang secara optimal. Awal masa kanak-kanak merupakan masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu. Dalam usia 5-6 tahun anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda setiap perkembangannya.

Yusuf (2009) mengemukakan bahwa anak usia 4-6 tahun merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Stimulus yang diberikan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya serta pengalaman anak terhadap lingkungannya sangat mempengaruhi kehidupan anak dimasa yang akan datang. Anak memiliki dunia dan karakteristik yang jauh berbeda dari karakteristik orang dewasa.



Anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan selalu ingin tahu seolah-olah seperti tidak pernah berhenti belajar.

Menurut Kellough dalam Hartati (2005) mencantumkan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

a. Anak bersifat egosentris

Anak-anak melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak seperti berebut mainan, menangis bila keinginannya tidak dipenuhi. Untuk mengurangi egosentris hendaknya anak diajarkan untuk mendengarkan orang lain.

b. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar

Menurut persepsi anak, dunia dipenuhi dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan yang tinggi. Rasa keingintahuan anak sangat bervariasi sesuai dengan apa yang menarik perhatian anak.

c. Anak adalah makhluk sosial

Anak senang bermain dengan teman sebayanya. Mereka senang bekerjasama dalam membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaannya. Anak membangaun konsep diri melalui interaksi sosial disekolah.

d. Anak bersifat unik

Anak merupakan individu yang unik dimana masing-masing memiliki bawaan, minat, kapasitas, dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.

e. Anak kaya dengan imajinasi

Anak bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya dan bertanya tentang hal-hal gaib. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya. Sebagai contoh, ketika anak melihat gambar robot, maka imajinasinya berkembang bagaimana robot itu berjalan dan bertempur dan seterusnya.

f. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

g. Anak merupakan masa belajar yang paling potensial

Usia dini merupakan masa peka bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya. Pembelajaran pada periode ini merupakan wahana yang memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak guna mencapai tahapan sesuai dengan tugas perkembangannya.

Terdapat beberapa karakteristik perkembangan awal masa kanak-kanak menurut Rifa'I dan Catharina (2012) diantaranya yaitu :

1. Usia yang mengundang masalah atau usia sulit. Masa bayi sering membawa masalah bagi orang tua, umumnya mengenai perawatan fisik bayi.
2. Usia mainan karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain dengan mainan.
3. Usia prasekolah yang merupakan masa persiapan anak baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi tugas-tugas pada saat mulai bersekolah.
4. Usia kelompok, dimana anak belajar dasar-dasar perilaku sosial untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu.
5. Usia menjelajah karena anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, perasaannya, dan bagaimana ia bisa menjadi bagian dari lingkungan.
6. Usia bertanya. Salah satu cara dalam menjelajah lingkungan adalah bertanya.
7. Usia meniru. Yang paling menonjol dalam periode ini adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain.
8. Usia kreatif. Anak lebih menunjukkan kreativitas dalam bermain selama masa kanak-kanak dibandingkan masa-masa lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki tahap perkembangan dan karakteristik tersendiri. Dalam masa kanak-kanak orang tua perlu memperhatikan perkembangan anak, karena apabila tidak diperhatikan maka dapat dimungkinkan akan muncul

masalah pada perkembangan anak yang akan mempengaruhi masa perkembangan anak selanjutnya.

#### **D. Jurnal Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang terdahulu menyebutkan bahwa:

- a. Dewi Yunisari, Amsal Amri, Fakhriah, Pengembangan Kecerdasan Naturalis Anak di Sentra Bahan Alam pada PAUD Terpadu Dharma Wanita Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan dua siklus dimulai dengan identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Data hasil pengamatan siklus II terlihat anak yang kecerdasan naturalisnya Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 4 anak (23,53%) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) berjumlah 10 anak (58,82%), Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan naturalis anak berkembang dengan baik sehingga mengalami peningkatan setiap siklusnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran di sentra bahan alam dapat mengembangkan kecerdasan naturalis anak kelompok B2 pada PAUD Terpadu Dharma Wanita.
- b. Ratna Maulisa, Israwati, Amsal Amri, Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Media Bahan Alam di PAUD IT Aneuk Shaleh Ceria Desa Neuheun Kabupaten Aceh Besar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan

pendekatan kualitatif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Jumlah anak yang aktivitas dan responnya masuk dalam berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 5 orang anak atau sebesar 41,67%, dan untuk anak berkembang sangat baik (BSB) terdapat 7 orang anak atau sebesar 58,33%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan menggambar bebas menggunakan kunyit, arang, dan ketela dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak pada taraf berkembang sangat baik (BSB) pada kelompok B PAUD IT Aneuk Shaleh Ceria Desa Neuheun kabupaten Aceh Besar.

- c. Yenti Juniarti, Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Metode Kunjungan Lapangan (*Field Trip*) (Penelitian Tindakan di Kelompok BPAUD Terpadu Bintuhan Bengkulu, Tahun 2015). Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata klasikal kecerdasan naturalis anak sudah mencapai 81.52% dari pra-siklus. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan kecerdasan naturalis anak mengalami peningkatan persentase yaitu nilai rata-rata klasikal sebesar 81%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini sudah berhasil dan hipotesis tindakan diterima.

- d. Yayi Pramuditama, MG. Dwijastuti, Warananingtyas Palupi, Penerapan Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Menggambar pada Anak Kelompok B TK Taman Putera Mangkunagaran Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Hasil ketuntasan dalam siklus II mengalami peningkatan dan sudah melebihi target indikator kinerja penelitian yaitu sebesar 82,5% sedangkan targetnya sebesar 80%. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mendukung diterimanya hipotesis. Hipotesis yang dimaksud adalah adanya peningkatan keterampilan menggambar melalui penerapan *outdoor learning* pada anak kelompok B TK Taman Putera Mangkunagaran Surakarta tahun ajaran 2013/ 2014.
- e. I Gst Ayu Dwi Gunayanti, Ni Ketut Suarni, Luh Ayu Tirtayani, Penerapan Metode Bermain *Outdoor* untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak di TK Aisyiyah Singaraja. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua metode analisis data yaitu metode analisis statistik deskriptif dan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata kemampuan kognitif pada anak kelompok A semester II TK Aisyiyah Singaraja sebesar 16% yaitu dari kategori sedang menjadi kategori tinggi sehingga hasil analisis data membuktikan bahwa pemberian



tindakan bermain outdoor meningkatkan kognitif anak dalam proses pembelajaran.

- f. Alfiana Rinawati, Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan di Luar Kelas di Kelompok B TK Masyitoh Greges, Donotirto, Kretek, Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan di luar kelas di Taman Kanak-kanak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi dengan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak dapat meningkat melalui kegiatan di luar kelas. Kegiatan di luar kelas yang dilakukan antara lain yaitu penugasan di luar ruangan, kegiatan eksplorasi lingkungan sekitar dan permainan. Setelah dilaksanakan tindakan Siklus I, kemandirian anak meningkat menjadi 50% pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan setelah Siklus II mencapai indikator keberhasilan sebesar 78,3% pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH).

- g. Linda Rizca Amylia, Sri Setyowati, Pengaruh *Outdoor Learning* Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Kelompok A di TK Tunas Harapan Menongo, Sukodadi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan desain *one-group pretest-posttest design*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistik non-parametris dengan menggunakan rumus Wilcoxon match pairs test dengan rumus  $T_{hitung} < T_{tabel}$ , dimana penelitian ini dikatakan signifikan karena adanya pengaruh *outdoor learning* terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak kelompok A di TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai pretest 124 dan posttest 227. Hasil perhitungan dengan uji Wilcoxon diperoleh nilai  $T_{hitung} = 0$  dan nilai  $T_{tabel} = 81$  sehingga  $T_{hitung} < T_{tabel} (0 \leq 81)$ . Hal ini menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulannya adalah *outdoor learning* berpengaruh terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak kelompok A di TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan.

- h. Widya Dian Martasari, Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Demonstrasi di Kelompok TK Al- Hidayah 2 Jetak, Masaran, Sragen Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan kecerdasan naturalis anak melalui metode demonstrasi. Hasil ini dapat dilihat dari prosentase rata-rata hasil kemampuan naturalis anak dalam satu kelas sebelum tindakan

adalah 36,4%, siklus I mencapai 45,5%, dan siklus II mencapai 95,5%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode demonstrasi dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak pada kelompok B di TK Al-Hidayah 2 Jetak Masaran Sragen.

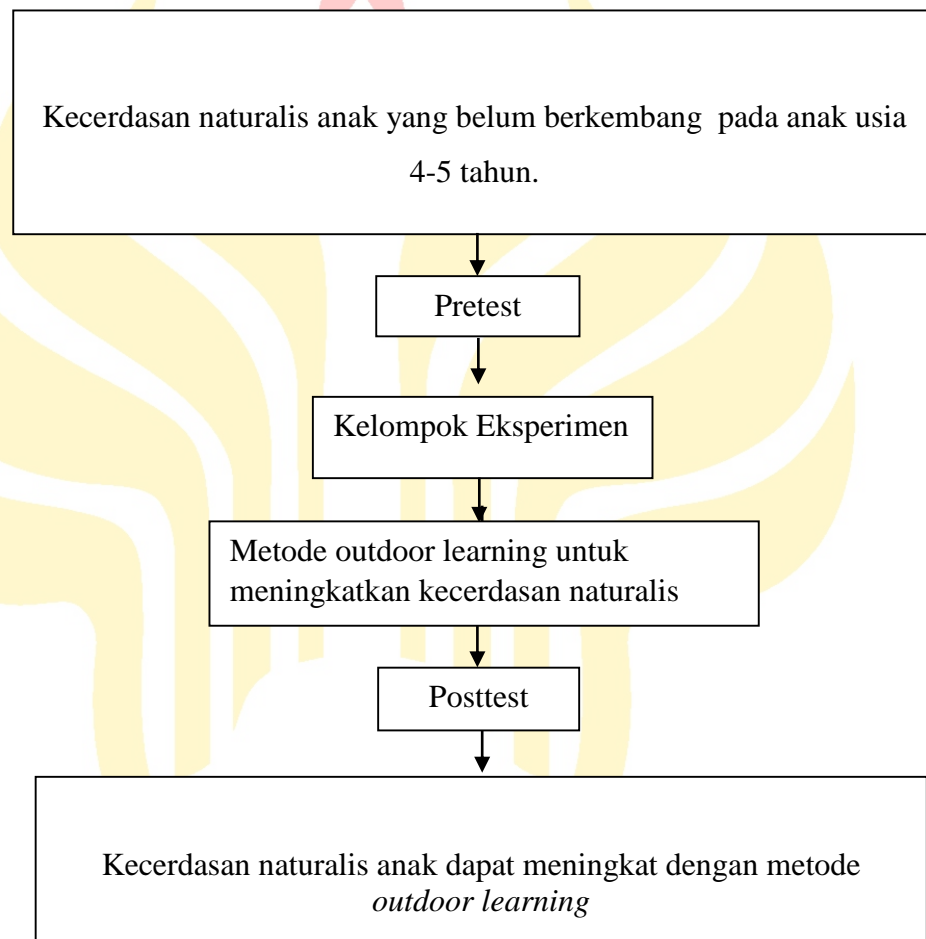
### **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan variabel yang diteliti. Pendidik mengambil peran penting dalam berlangsungnya proses belajar mengajar terutama pendidik anak usia dini, pendidik atau guru PAUD dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berbagai bidang pengembangan anak usia dini. salah satu faktor pendukung pendidik dalam melakukan pembelajaran adalah penggunaan metode pembelajaran. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan metode *outdoor learning*. Metode *outdoor learning* yang diterapkan oleh guru kemudian dikaitkan dengan kecerdasan naturalis anak usia dini. Penerapan metode *outdoor learning* ini kemudian diteliti sejauh mana pengaruhnya terhadap kecerdasan naturalis anak usia dini di PAUD Aisyiyah Kasih Ibu Kabupaten Magelang.

Dari berbagai uraian di atas, maka kerangka berfikir yang melandasi penelitian tentang kecerdasan naturalis anak usia dini di PAUD Aisyiyah Kasih Ibu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang melalui studi

eksperimen model pembelajaran *outdoor learning*, seperti pada bagan berikut:

**Tabel 2. 2 Kerangka Berpikir**

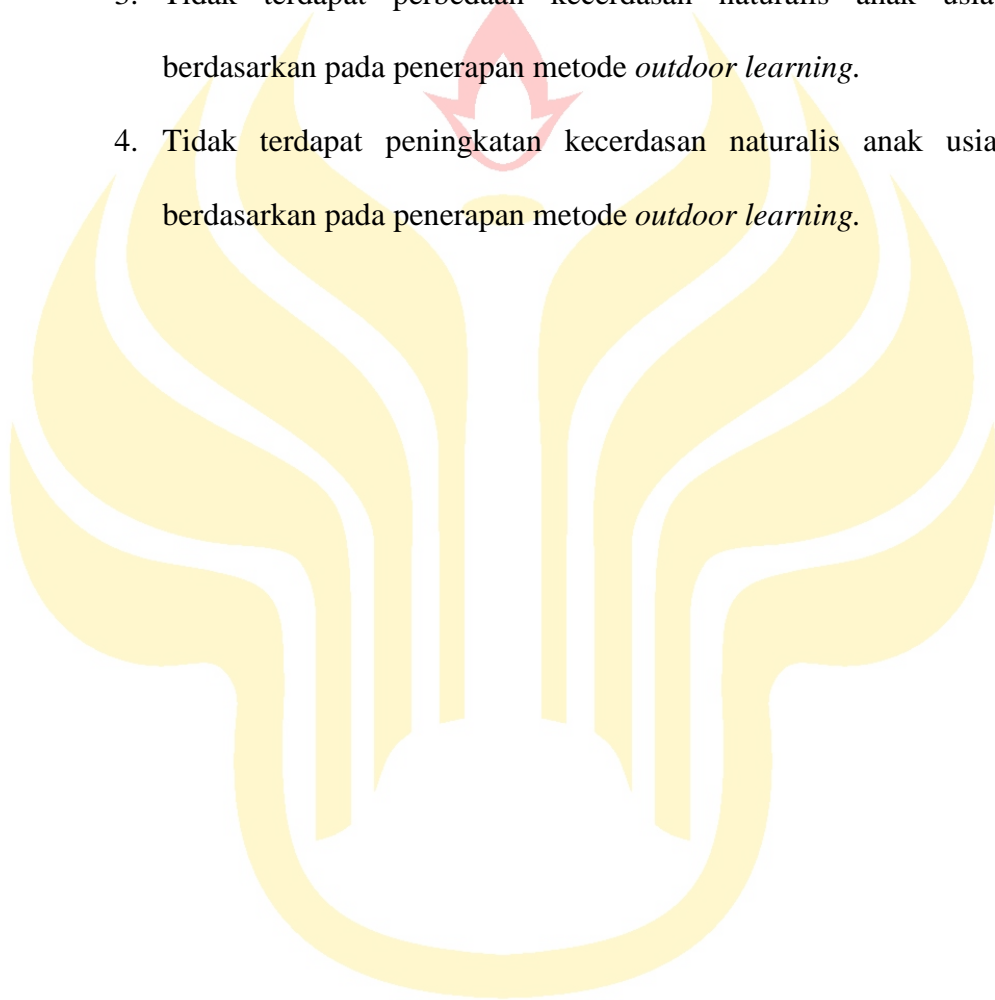


#### **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah ditetapkan, maka dirumuskan hipotesis komparatif dua sampel sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kecerdasan naturalis anak usia dini berdasarkan pada penerapan metode *outdoor learning*.

2. Terdapat peningkatan kecerdasan naturalis anak usia dini berdasarkan pada penerapan metode *outdoor learning*.
3. Tidak terdapat perbedaan kecerdasan naturalis anak usia dini berdasarkan pada penerapan metode *outdoor learning*.
4. Tidak terdapat peningkatan kecerdasan naturalis anak usia dini berdasarkan pada penerapan metode *outdoor learning*.



# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penerapan *Outdoor Learning* di PAUD Aisyiyah Kasih Ibu Kabupaten Magelang” maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan perhitungan paired sample t test dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan dan peningkatan yang signifikan pada kecerdasan naturalis anak usia 4-5 tahun setelah diterapkan *outdoor learning*.
2. Anak-anak menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar.

#### B. Saran

##### 1. Bagi Anak

Kecerdasan naturalis bagi anak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu anak-anak seharusnya terus belajar untuk mengeksplorasi apapun yang ada di alam sekitarnya agar anak-anak dapat memiliki sikap peka dan peduli terhadap alam sekitar.

##### 2. Bagi Guru

Guru sebaiknya dapat mengembangkan atau menerapkan model pembelajaran yang baru agar anak tidak merasa bosan dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu guru sebaiknya mengajak anak untuk bermain di luar ruangan agar anak tidak bosan dengan suasana



di dalam kelas, hal ini dapat membuat anak lebih banyak mengeksplorasi apa saja yang ada di luar ruangan kelas.

### 3. Bagi Orangtua

Orangtua mulai menyadari pentingnya kecerdasan naturalis pada anak, sehingga dapat memberi dukungan dengan cara senantiasa memberikan pembelajaran yang berhubungan dengan alam di rumah.

### 4. Bagi Peneliti

Peneliti sebaiknya dapat mengkondisikan anak dengan baik saat anak berada di luar kelas, selain itu sebaiknya peneliti juga aktif memberikan arahan terhadap anak tentang pembelajaran yang dilakukan agar anak tidak asyik bermain sendiri tanpa mengetahui materi pembelajaran yang sedang dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amylia, L. R. (n.d.). *Pengaruh Outdoor Learning Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Kelompok A di TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Armstrong, T. (2002). *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Asmawati, L. (2014). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Banten : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Astuti, H. P. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini 1*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azwar. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chatib, M. (2015). *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Kaifa Learning.
- Chatib, M. (2016). *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa Learning.
- Cooper, A. (2015). Nature and the Outdoor Learning Environment: The Forgotten Resource in Early Childhood Education. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 85.
- Darmawan. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ginting, A. (2005). *Outdoor Learning Peace Education*. Bandung: P3GT.
- Gunawan, A. W. (2012). *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunayanti, I. G. (2015). Penerapan Metode Bermain Outdoor Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak. *e-Journal*, 5.
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Jamilah, S. (2013). *Panduan PAUD*. Ciputat: Gaung Persada Press Group.
- Jenkins. (2016). *Quality Ratings and Improvement Systems in Early Childhood Educations*.
- Juniarti, Y. (2015). Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Metode Kunjungan Lapangan (Field Trip). *Jurnal Pendidikan Usia Dini. Volume 9 Edisi 2*, 269.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia
- Khuluqo, I. E. (2015). *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lee, A. (2003). *101 Cara Menumbuhkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Maimunah. (2011). *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mariana, R. 2005. *Strategi Pengelolaan Lingkungan Belajar di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Marianti. (2006). *Bunga Rampai Pendekatan Pembelajaran Jelajah Alam Sekitar*. Semarang: Jurusan Biologi UNNES.
- Maulisa, R. (2016). Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Media Bahan Alam di PAUD IT Aneuk Shaleh Ceria Desa Neuheun Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 99-107.
- Meliala, A.(2004). *Anak Ajaib*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Munib, A. (2012). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Musfiroh, T. (2010). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nadrah. (2017). *The Effect of Cooperative Learning and Students Motivation Toward Physics*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Rinawati, A. (2015). Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan di Luar Kelas di Kelompok B TK Masyithoh Greges Donotirto Kretek Bantul . *Jurnal Artikel Skripsi*.

Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Y. N. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Sujiono, Y. N. (2013). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.

Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumadiredja, A. S. (2014). *Kecerdasan dan Lingkungan Pendidikan*. Bandung: CV Mandar Jaya.

Suyadi. (2011). *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyadi, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyanto, S. (2003). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Syawiji. (2009). Metode Outdoor Learning dan Peningkatan Minat Belajar Aritmatika Sosial. *Jurnal Pendidikan*, 30-46.

Toha, M. (2003). *Metode Penelitian* . Jakarta: Universitas Terbuka.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. [http://www.pendidikan.diy.go.id/file/uu/uu\\_20\\_2003.pdf](http://www.pendidikan.diy.go.id/file/uu/uu_20_2003.pdf).

- Vera, A. (2012). *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Yaumi, M. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Pramuditama, Y. d. (2013). Penerapan Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Menggambar Pada Anak Kelompok B TK Taman Putera Mangkunagaran Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014 .
- Yunisari, D. (2016). Pengembangan Kecerdasan Naturalis Anak di Sentra Bahan Alam pada PAUD Terpadu Dharma Wanita Kota Janto Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 11-18.
- Yunita, N. W. (2017), Agustus Kamis. *Jurus Mendikbud Percepat Pendidikan yang Merata dan Berkualitas*. Retrieved from Detik News: <https://m.detik.com/news/berita/3603275/jurus-mendikbud-percepat-pendidikan-yang-merata-dan-berkualitas>
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



Dokumentasi Kegiatan Menanan Sayuran



Dokumentasi Hasil Panen





Dokumentasi Kegiatan Panen Sayuran



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG